

# KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Muhammad Firdaus\*  
Fitriana Rusyai Ali\*

muhammad.firdaus@umt.ac.id\*, fitriana@umt.ac.id\*\*

\*Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang

\*\*Dosen Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang

## ABSTRACT

*The flow of globalization is rolling along with the times. Islamic education has the responsibility of equipping people. Through Islamic education, humans can be directed to good morals, and are open to receive good influence from outside, as well as self-development from within with a foundation of faith and piety to Allah SWT, however, if a negative influence cannot be avoided. Then there will be circles of Muslims who understand Islamic teachings imperfectly, both from the methods and values of education in Islam, which in turn they are oriented to the teachings, methods, values of thought that contrary to Islamic teachings. Therefore, a discussion that explains the characteristics of education in the review of the Qur'an and Sunnah is needed. It is to face the problems faced by Muslims in implementing Islamic education. Which it is by the teachings of Islam comprehensively sourced from the Qur'an, As-Sunnah, and the thought of Islamic scholars. This method has been applied for centuries before Western methods and thought, an education that maintains the originality of Islamic teachings.*

**Keywords:** *Characteristics, Education, Al-Qur'an and As-Sunnah*

## A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan. Tujuan syariat Islam itu sendiri adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menjaga serta memuliakan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal, untuk itu tidak ada suatu pedoman yang lebih baik dalam mewujudkan itu semua kecuali apa yang telah Allah *subhānahu wata'ālā* gambarkan dalam Al-Qur'an dan realisasinya dalam kehidupan nyata sebagaimana di contohkan oleh Nabi Muhammad *Shallāhu a'lahi wasallam* baik berupa pernyataan, perkataan dan perbuatannya.

Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi manusia, yang mana disetiap perintah dan larangan yang terdapat pada ayat-ayatnya mampu membentuk kepribadian manusia yang luhur dan mulia, ayat-ayatnya terpatri kuat dalam hati setiap

hamba yang beriman, karena ia meyakini bahwa semua itu bersumber dari sisi Allah *subhānahu wata'ālā*, hamba yang mampu mengambil setiap pelajaran dari padanya.

Pendidikan dalam Islam sangat berkaitan dengan akidah dan akhlak. Pendidikan merupakan proses penyempurnaan nilai-nilai penghambaan seseorang kepada tuhan, menanamkan pemahaman antara hak dan kewajiban dalam interaksi sosial dan memperbaiki moral. Maka, pendidikan adalah suatu aktivitas yang mengukuhkan nilai-nilai akidah, ibadah dan ketetapan terhadap perbuatan mukallaf (orang yang di bebani syariat).

As-Sunnah merupakan pondasi dalam pendidikan, ianya merupakan sumber wahyu ke dua, bersumber dari setiap perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasūlullāh *Shallāhu 'alaihi wasallam*, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an :

( وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ )

“Dan tidaklah yang di ucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu ialah wahyu yang di wahyukan kepadanya”. (QS. An-Najm : 3 – 4).

Dan Allah *subhānahu wata’ālā*, menegaskan bahwasanya Rasūlullāh *Shallāhu ‘alaihi wasallam* memiliki budi perkerti yang luhur.

( وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ )

“ Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qolam : 4).

( لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ( لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا )

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasūlullāh *Shallāhu ‘alaihi wasallam* itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al-Ahzab : 21).

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Mu’allim

Unsur pertama dalam sebuah sistem pendidikan adalah guru atau pembimbing, istilah dalam Islam ialah *al-mu’allim* yaitu yang memberikan tanda, seperti rambu-rambu di setiap jalan atau pembatas. (Ibn Mandzūr. *lisān al-‘arab*. 12/ 416).

Seorang-*mu’allim* dalam pendidikan Islam bukan sekedar pembimbing/al-musyrif atau *al-muwajjih* yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk membuat perbedaan dalam proses pendidikan di sekolah dengan menggunakan wewenang yang diberikan kepadanya. (Abduh Faliyyah, Farūq. *Abd Al-Fattāh, Ahmad, Mu’jam Mushthalahāt At-Tarbiyah lafdzan wa ishtilāhan*. 242).

Melainkan Seseorang yang mampu melihat setiap kondisi, situasi dan keadaan

pada proses pendidikan, lalu menyikapinya dengan sikap terbaik yang ia miliki sesuai dengan arahan dan bimbingan yang bersesuaian dengan syariat Islam yang mampu mempertajam kesadaran peserta didik dalam memahami setiap kebenaran dan kekeliruan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik dalam bentuk kepercayaan/keyakinan maupun perilaku penyimpangan. (Nandhrot An-Na’im *fī makārim akhlāq Ar-Rosūl Al-Karīm*. 1/ 162). Pernyataan ini sesuai dengan yang tertulis di dalam Al-Qur’an :

( مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ )

“Tidak mungkin bagi seseorang yang telah di beri kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia “jadilah kamu menyembahku, bukan menyembah Allah”, tetapi ia berkata “jadilah kamu pengabdipengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya”.(QS. Ali ‘Imran : 79).

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang *mu’allim/guru*, yaitu :

a. Menyadari betapa pentingnya fungsi guru dalam pengembangan nilai-nilai akhlak Al-Islamiyah.

b. Memahami arahan Al-Qur’an dan As-Sunnah dalam pendidikan.

c. Memahami dan menguasai tema-tema yang akan ia ajarkan dan mengembangkannya demi terbentuknya individu-individu yang berkualitas dari segi keilmuan dan kepribadian.

d. Mampu berkomitmen dengan nilai-nilai yang ia ajarkan dan mampu menjadi contoh dalam setiap kondisi dan situasi yang di hadapi peserta didik, berpandu kepada akhlak Rosūlullāh *Shallāhu ‘alaihi wasallam*.

e. Mampu menjadi seorang pengajar yang mahir dalam suatu bidang keilmuan dengan mengedepankan metode yang sesuai dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak melalui pengajaran suatu bidang spesialisasi atau disiplin keilmuan tertentu. (Ibid. Jilid 1. Hal 178)

## 2 Pengertian Tarbiyah

Pendidikan dalam Islam disebut dengan *at-tarbiyah* (التربية), maka secara terminologi kata *at-tarbiyah* memiliki tiga makna yaitu: (ربا - ربي - رب).

Pada kata pertama ربا - يربو memiliki makna ينمو yang artinya mengayomi. Sedangkan pada kata yang ke dua ربي - يربي memiliki makna tumbuh dan berkembang. Sedangkan pada kata yang ke tiga رب - يرب memiliki makna memperbaiki, bertanggung jawab dan memelihara. Ibn Mandzur berkata: ( رَبًّا ) (الشيءُ يَرْبُو وَرَبُّوا وَرَبَاءٌ) tumbuh dan berkembang, bertanggung jawab dan memelihara. (Ibn Mandzūr. *lisān al-‘arab*. Jilid 14. Hal.304). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an :

( وَيُرَبِّي الصِّدْقَاتِ )

“Dan Allah SWT menyuburkan sedekah”.(QS. Al-Baqoroh : 276), yaitu : memperbanyak, menumbuhkan dan memeliharanya. (Ibn Katsir. *tafsir al-quran al-adzīm*. Jilid 1. Hal 714).

Berkata Al-Jauhariy : pada ayat diatas bermakna menumbuhkan, seperti halnya memelihara anak/keturunan, perkebunan dll. (Al-Jauhariy. *Al-Shahhāh fī Al-Lughah*. Jilid 6. Hal. 200)

Dijelaskan oleh Ibn Fāris bahwasanya kalimat *Rabbun* memiliki dua arti dasar, **pertama** yaitu:memberikan mashlahat dan melakukan perbaikan. Ianya juga berarti raja, pencipta, pendamping, majikan, bapak angkat/asuh, mengasuh. Seperti di ungkapkan dalam sebuah atsar arab mengenai Mujahid :

أنه كان يَكْرَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ الرَّجُلُ امْرَأَةً رَأَيْتَهُ

“Sesungguhnya ia (Mujahid) tidak menyukai seorang anak tiri menikahi ibu asuhnya (istri tuannya/majikannya)”. (Al-Harwiyy Abu U’baid Al-Qōsim bin Salām. *Gharīb Al-Hadīts*. Jilid 4. Hal 420). Arti dasar **kedua**:menjelaskan kebutuhan suatu hal yang memiliki sifat tetap dan berangsur-angsur dalam penerapannya. (Mufradāt Al-Rāghib Al-Ashbahaniy. Hal. 184)

Arti kalimat *al-rabbu* (الرب) dalam tarbiyah Islamiyah ialah suatu proses terhadap tahap pertumbuhan dan kelengkapan.(Ibn Fāris Abu Al-Husain Ahmad. Mu’jam Maqōyīs Al-Lughah. 2/ 313)

Menurut Abû al-A’lâ al-Maudûdî, kalimat *al-rabbu* (الرب) mengandung beberapa arti diantaranya : (1) mendidik, memelihara, dan meningkatkan, (2) menghimpun, dan mempersiapkan, (3) tanggung jawab, perbaikan, dan pengasuhan, (4) keagungan, kepemimpinan, dan wewenang, (5) pemilik.(Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011/ 112.)

Sedangkan makna dasar pada kalimat *al-rabbu* (الرب) adalah *at-tarbiyah* (التربية) yang berarti menjelaskan kesempurnaan sesuatu secara bertahap, kemudian ianya di deskripsikan kepada Allah *subhānahu wata’ālā* sebagai sesuatu yang agung dan mulia. (. Al-Badhāwiy. *An-Wāru At-Tanzīl wa Asrōru At-Ta’wīl*. 1/ 42).

Maka, dapat di simpulkan makna *at-tarbiyah* (التربية) ialah kalimat serapan dari (ربا) jika ianya bertambah, juga (نما) yaitu sesuatu yang terikat dengan memelihara sesuatu untuk meningkatkan, mengembangkan, memperkuat serta membawanya pada jalan kedewasaan dan kesempurnaan dengan menyesuaikan alam dan karakter kepribadiannya. (Muhammad Abd. Allah Darrāz. 1953. *kalimāt fī mabādi ‘ilm al-akhlāq*. 40).

### 3. Unsur-unsur yang mesti terpenuhi dalam tarbiyah Islamiyah

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam tarbiyah Islamiyah, diantaranya ialah :

1. Menjaga kemurnian fitrah peserta didik dan peduli terhadap komitmen mereka dalam pendidikan dengan cara kebersamaan mereka pada setiap tahapan-tahapannya.
2. Mengembangkan setiap bakat peserta didik dengan mempersiapkan prasarana yang beragam dan memadai.
3. Menuntun ide dan bakat peserta didik dengan memperbaiki dan menyempurnakannya dengan cara berfikir yang mandiri.
4. Bertahap dan berangsur dalam menerapkan unsur-unsur yang telah di sebutkan, sebagaimana di jelaskan oleh Al-Rāghib Al-Ashbahaniy dan Al-Baidhāwiy.

Hasil analisis dalam bidang *at-tarbiyah* sebagaimana di jelaskan oleh Abd. Rahman Al-Bāniy antara lain ialah :

1. *Pendidik* sesungguhnya ialah Allah *subhānahu wata'ālā*, karena sesungguhnya ialah pencipta alam semesta, menciptakan fitrah manusia dan mengembangkannya, menuntun pertumbuhan dan tahapan-tahapannya dengan memperhatikan setiap apa yang di butuhkan hambaNya.
2. Sesungguhnya pendidikan praktis mestilah dituntun dengan aturan yang bersumber dari pada Allah *subhānahu wata'ālā* dan berpanduan kepada ketentuan hukumnya.
3. Pendidikan praktis bertujuan kepada pengenalan hamba kepada Penciptanya -Allah *subhānahu wata'ālā*- begitupun sasarannya.
4. Sesungguhnya tarbiyah membutuhkan langkah perencanaan teratur dan terikat antara satu dengan yang lainnya, antara setiap

proses di bangun diatas satu sama lain, yang masing-masing tahapan didasarkan pada apa yang mendahuluinya. Begitupun halnya aktivitas pendidikan, berlangsung dengan aturan terorganisir dan terstruktur yang ianya senantiasa meningkat bersamaan dengan meningkatnya tahap kebutuhan peserta didik di setiap fasenya, bersesuaian dengan pertumbuhan dan kebutuhannya.

5. Selanjutnya aktivitas pendidik mengikuti perkembangan pertumbuhan manusia, sebagaimana ianya mengikuti setiap ketetapan hukum syariat Allah *subhānahu wata'ālā*. (Abd. Rahman Al-Bāniy.1983.madkhal ilā at-tarbiyah fī dhau al-islam.Al-Maktab Al-Islamiy. 13)

### 4. Karakteristik Pendidikan Dalam Tinjauan Al-Quran dan As-Sunnah

Tarbiyah ialah ilmu yang tertuju kepada manusia beserta aspek-aspek kehidupannya, yang mana ianya adalah pedoaman guna menghantarkan manusia secara perlahan menuju kesempurnaan dalam mengabdikan dirinya kepada Allah *subhānahu wata'ālā* dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bahagia dalam naungan syariat yang telah Allah *subhānahu wata'ālā* tetapkan untuk mereka.

Berkenaan dengan hal ini Imâm Fakhruddîn ar-Râzi dalam tafsirnya di surah al-Jumu'ah/62: 2; menyatakan bahwa: Kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebajikan dan mengamalkan kebenaran dan kebajikan itu.

Maka, merujuk pada pernyataan di atas bahwasanya terdapat tujuan dalam tarbiyah menurut perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu mengantarkan manusia kepada derajat sempurna dan mulia. Dan seorang muslim secara intuitif menyadari bahwasanya tidak ada kesempurnaan kecuali dalam beribadah kepada Allah *subhānahu wata'ālā* dan berpegang teguh

terhadap syariat Allah *subhānahu wata'ālā*.

Sehingga, pengertian inilah yang lebih tepat, karena ianya mencakup seluruh sarana dan prasarana yang menghubungkan setiap tujuan manusia sampai titik akhir yang di harapkannya yaitu mencapai hakikat penghambaan yang sebenarnya kepada Allah *subhānahu wata'ālā* dan menjadi generasi yang terbaik dalam menjalankan estafeta kepemimpinan di atas muka bumi dengan menjadi hamba yang taat dan patuh kepadaNya.

Dan pada sisi inilah yang di abaikan oleh pemikir barat dalam memahami tarbiyah –pendidikan- sehingga membuatnya gagal dalam setiap upaya yang mereka lakukan terhadap pendidikan, di karenakan keterbatasan dan kurangnya pemahaman terhadap hakikat sebenarnya tentang realitas manusia, juga tujuan keberadaannya dan akhir dari sejarah kehidupan manusia itu sendiri.

Ada sebagian masyarakat memahami bahwasanya pendidikan itu hanya terbatas pendidikan jasmani, sebagian yang lain hanya memahami dari sisi mentalitas, sebagian yang lain hanya memahami pendidikan pada kebebasan dan manfaat individu yang tidak di batasi aturan dan kontrol apa pun, dan sebagian lain menganggap manusia hanyalah sebagai alat bagi kebutuhan sebagian komunitas yang tidak memiliki kebebasan, pendapat dan esensi apa pun.

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan barat pada cakupan penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum yang memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Dan inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. (Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan karakter, h.58 )

Maka dari pemahaman ini telah menggambarkan bahwasanya kurikulum pendidikan Islam itu sangat berbeda dari

kurikulum lainnya, yang mana keistimewaannya ialah ianya memperlakukan manusia dari berbagai aspeknya, baik jiwa, akal mau pun ruhnya, ianya tidak mengabaikan salah satu dari tiga aspek tersebut dan tidak mengorbankan sisi yang lainnya, atau pun mengutamakan salah satu sisi dari sisi yang lainnya. (Ibn Qoyyim Al-Jauziyah. 1971. Tuhfah Al-Mudūd bi Ahkām Al-Maulūd.. 240-244)

Dan apabila terlintas pemahaman yang mengatakan bahwasanya tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah ialah hanya terbatas hubungan makhluk dengan khaliknya melalui rutinitas ibadah tertentu tanpa memperhatikan sisi kehidupan yang lainnya, maka ini merupakan pemahaman yang keliru, karena ianya tidak akan sampai pada kehidupan yang baik dan layak sebagaimana yang di inginkan oleh syariat. Yang mana pemahaman ini terlahir dari ketidak fahaman terhadap Islam itu sendiri, juga tidak memahami cara dan karekteristik pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bagaimana mungkin Islam mengabaikan kehidupan yang baik dan layak, padahal ianya memerintahkan manusia untuk berusaha, berpenghasilan dan menganjurkannya. Sesungguhnya tabiat Islam itu menganjurkan masyarakatnya untuk terus berusaha dan berdikari, karena dalam pergerakan terdapat kehidupan dan kekuatan, sedangkan berdiam diri menggambarkan kelemahan dan ketidakberdayaan.

Islam mencintai masyarakatnya untuk hidup dengan segenap kemampuan yang mereka miliki, berjuang dengan segala upaya dan kesungguhannya, memiliki usaha dan pekerjaan yang mereka tekuni dengan sungguh-sungguh, hingga tercapai kedaulatan yang mereka raih dengan segenap prestasi, mengibarkan kepemimpinan sejati dan mampu berdiri tegak penuh harga diri.

Maka, tujuan hidup menurut pandangan Islam ialah menghantarkan jiwa manusia pada amal perbuatan yang baik, meluruskan bakat, mewujudkan karya-

karya yang profesional dan menghadirkan manusia yang handal dalam menjalani kehidupan.

Adapun ayat-ayat terkait ialah firman Allah *subhānahu wata'ālā* :

( تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ )

“Maha Suci Allah Yang di tangannya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. Al-Mulk 1 – 2)

( إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (7) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا )

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumisebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya. Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering”. (QS. Al-Kahfi 7 – 8)

( وَأَن اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ )

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat”. (QS. Hud 3)

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ»

Diriwayatkan dari Miqdam *radhiyallāhu ‘anhu*, dari Nabi Muhammad *Shallāhu ‘alāhi wasallambersabda*: “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri” (HR. Bukhari)

Dapat di fahami dari uraian ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits di atas, bahwasanya tarbiyah Islamiyah tidak mengabaikan perkara dalam mencapai kehidupan yang baik dan layak bagi manusia, karena sesungguhnya agama Islam itu menganjurkan masyarakatnya untuk selalu berusaha dan bekerja, bahkan pendidikan dalam Islam merupakan sebuah prinsip, dimana bagi seorang muslim akan diberikan ganjaran kebaikan apabila ia melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, dan sebaliknya akan mendapatkan hukuman jika ia melalaikannya.

Sebagaiman tertera dalam firman Allah *subhānahu wata'ālā* :

( فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ )

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. Al-Zalzalah 7 – 8)

Dan bahwasanya kedudukan seorang hamba di hadapan Allah *subhānahu wata'ālā* di ukur dari sejauh mana amal kebaikan yang ia lakukan. Sebagaiman firman Allah *subhānahu wata'ālā*

( وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوقَفِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يَظْلَمُونَ )

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka

*sedang mereka tiada dirugikan”*. (QS. Al-Ahqof 19)

Sehingga secara menyeluruh pendidikan Islam dalam hal ini memiliki karakteristik yang unggul dan dinamis. Pendidikan Islam mengandung nilai yang sacral dan suci, mempelajari segala hal untuk lebih mengenal sang pencipta Allah *subhānahu wata’ālā*. Manusia merupakan *khalifatullah fil ardl* yang berfungsi untuk beramal di dunia dan akan memperoleh hasilnya di akhirat.

Selain itu, Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komprehensif dan integral. Ajaran Islam yang dipahami bersama sebagaimana ianya dipahami oleh para ulama salafuna sholih dijadikan sebagai landasan berpikir serta bergerak dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam tidak dibatasi pedoman dalam segala dimensi gerak, ruang dan waktu. Agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Ianya penyempurna daripada agama-agama sebelumnya, ajarannya senantiasa relevan dan sesuai hingga akhir zaman. Ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, ekonomi, sosial, budaya, politik, ilmu pengetahuan dan lain-lainnya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis. Ianya berjalan seiring dengan perkembangan yang ada dalam pola kehidupan masyarakat, dengan tetap menjaga nilai-nilai dan norma-norma keislaman sebagai pedomannya. Pendidikan Islam tidak antipati terhadap perkembangan yang ada ditengah masyarakat, begitupun dengan adanya perkembangan sains dan teknologi yang semakin canggih, hanya saja ianya sentiasa memberikan aturan dan batasan untuk membentengi diri dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat agama. Sejalan dengan hal ini, maka Pendidikan Islam adalah pendidikan yang universal, sesuai pada setiap masa, zaman dan keadaan, dan dapat diterima oleh seluruh manusia. Ajaran Islam yang terkandung di dalam Al Quran memberikan segala yang dibutuhkan oleh umat manusia sepanjang zaman, dimanapun dan kapanpun.

Dan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang kontinyu, tidak dikenal istilah “selesai belajar”. Setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan wajib belajar sepanjang hayat (long- life education). Bahkan tidak ada batasan waktu untuk terus mempelajari ilmu yang manfaat dunia dan akhirat. Bahkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang. Dalam ajaran Islam, umatnya dianjurkan untuk dapat mengoptimalkan berbagai potensi akal, ruh dan jasad secara seimbang. Dan segala sesuatu yang dilakukan dapat bermakna secara duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tumbuh berkembang. Ilmu Pengetahuan yang telah dimiliki harus dapat dikembangkan dan memberikan manfaat untuk orang lain. Dan bahwa pendidikan Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadist menjadi tanggungjawab umatnya untuk dikembangkan dan diterapkan dalam berbagai bidang ilmu sesuai kebutuhan manusia dan berlandaskan pada kaidah ajaran Islam.

### C. KESIMPULAN

Dalam kajian ini penulis telah merangkum beberapa kesimpulan penting di antaranya ialah :

1. Tujuan pendidikan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah ialah mengantarkan manusia kepada kesempurnaan, dan bahwasanya manusia tidak akan sampai pada kesempurnaan kecuali dengan penghambaan kepada Allah *subhānahu wata’ālā* dan berpegang teguh pada syariatNya.
2. Pendidikan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah tidak sebatas hanya hubungan makhluk dengan khaliknya melalui rutinitas ibadah tertentu tanpa memperhatikan sisi kehidupan yang baik dan layak, melainkan ianya mencakup semua aspek kehidupan manusia, karena sesungguhnya Islam adalah kehidupan dan kekuatan. Maka, selayaknya bagi masyarakat muslim untuk selalu berusaha, berprestasi dan berkarya, karena Islam telah

menggambarkan bahwasanya dalam pergerakan terdapat kehidupan dan kekuatan, sedangkan berdiam diri menggambarkan kelemahan dan ketidakberdayaan.

3. Sesungguhnya Islam adalah perumus pertama ilmu pendidikan, berbasis dari terbentuknya keluarga muslim yang baik yang mana orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak sebelum mereka melangkah pada lingkup sekolah dan masyarakatnya. Maka, keluarga bertanggung jawab atas penyimpangan moral dan sosial anak-anak, karena ianya adalah sentuhan pertama bagi anak-anak dalam menerima prinsip-prinsip moral dan dasar-dasar pendidikan. Sebagaimana pesan baginda Muhammad *Shallāhu a'lahi wasallam*:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجْسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ»، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} [الروم: 30] الآية

“Tiada bayi lahir yang lahir di atas fitrah. Lalu kedua orang tuanya lah yang menjadikannya orang Yahudi, atau Majusi atau Nasrani; seperti binatang yang melahirkan. Adakah kamu menemukan ada kecacatan? ” Kemudian Abu Hurairah radhiyaallaahu 'anhu membaca firman Allah: *Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus.* (QS. Ar-Ruum 30) (HR. Al-Bukhari)

#### DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Al-Bāniy.(1983). *Madkhal ilā at-tarbiyah fī dhau al-islam*. Al-Maktab Al-Islamiy. Cet. 2. Tnp tmpt  
Abduh Faliyyah, Farūq. Abd Al-Fattāh, Ahmad.(Thn 2004). *Mu'jam Mushthalahāt At-Tarbiyah lafdzan wa ishtilāhan*. Percet Dār Al-Wafā. Al-Iskamdariyya-Mesir. Tnp cet.

Abdul Majid, Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya .

Abū Al-FidāIsmā'īl Ibn Katsīr Al-Qorosy Al-Dimasyqiy.(thn2000/1420H). *Tafsir al-quran al-adzīm*. Sāmī Muhammad salāmah (peneliti).Percetakan Dār Al-Thoyyibah-KSA.Cet 2.

Al-Badhāwiy. *An-Wāru At-Tanzīl wa Asrōru At-Ta'wīl*. Tnp thn& cet.

Al-Harwiy Abu U'baid Al-Qōsim bin Salām.(1396H). *Gharīb Al-Hadīts*. Muhammad Abd Al-Mu'īd Khān (peneliti).Dār Al-Kutub Al-Arabi.Cet 1.

Al-Jauhariy. *Al-Shahhāh fī Al-Lughah*. Dār Shadir. Bairut. Tnp thn& cet.

Al-Rāghib Al-Ashbahaniy. *Mufradāt Al-Rāghib Al-Ashbahaniy*. Cetakan Mushtafa Al-Babiy Al-Halbiy-Kiaro, Mesir. Tnp thn& cet.

Ibn Fāris Abu Al-Husain Ahmad.(1423H/2002M).*Mu'jam Maqoyīs Al-Lughah*. Abdul Salam Muhammad Harun (peneliti). Ittihād Al-Kutub Al-Arab.Tnp thn& cet.

Ibn Mandzūr, Muhammad ibn Mukrom Al-Afriqīy Al-Mashriy. *Lisān Al-'Arab*.Percetakan Dār Shādir-Bairut.Cet 1. Tnp thn.

Ibn Qoyyim Al-Jauziyah.(1971). *Tuhfah Al-Mudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.Abd. Al-Qōdir Al-Al-Arnauth (peneliti). Dār Al-Bayān-Damskus. Cet. 2.

Muhammad Abd Allah Darrāz.(1953). *Kalimāt fīMabādi 'Ilm Al-Akhlāq*. Cet. Al-'ālamiyah. Tnp thn& cet.

Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)

Shālih Abdul Allah humaid.*Nandhrot An-Na'im fī makārim akhlāq Ar-Rosūl Al-Karīm*.Percetakan Dār Al-W hal ashīlah.Jeddah-Saudi Arabiya. Cet 4. Tnp thn.